

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X IPS 1
SMA NEGERI 5 MUARA TEWEH TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Hendri Panggayuh
SMA Negeri 5 Muara Teweh

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Muara Teweh Tahun Ajaran 2020/2021 dengan model pembelajaran *blended learning*. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 5 Muara Teweh pada kelas X IPS 1 semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. Adapun jumlah peserta didik sebanyak 30 siswa yang terdiri dari 18 laki-laki dan 12 perempuan. Kegiatan penelitian yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan akan dilaksanakan pada bulan Juli 2020 sampai dengan bulan Desember 2020. Siklus pelaksanaan PTK dilakukan melalui empat tahap, yakni: (1) Perencanaan tindakan, Dalam tahap ini peneliti melakukan identifikasi masalah kemudian setelah menemukan masalah, perlu segera melakukan langkah analisis terhadap penyebab adanya masalah yang akan dijadikan landasan berpikir untuk mencari alternatif suatu tindakan atau aksi yang dapat dikembangkan sebagai bentuk solusi atau pemecahan masalah. (2) Pelaksanaan tindakan, Setelah ditetapkan bentuk tindakan (aksi) yang dipilih sesuai dengan rencana pelaksanaan tindakan, (3) Pengamatan, Kegiatan observasi atau pengamatan dalam penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara obyektif tentang perkembangan proses pembelajaran, dan pengaruh dari tindakan yang dipilih terhadap kondisi kelas dalam bentuk data. (4) Refleksi, Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan Refleksi dilakukan untuk mengadakan evaluasi yang dilakukan guru atau pengamat. Pada kegiatan refleksi ini ditelaah aspek-aspek mengapa, bagaimana, dan sejauh mana tindakan yang dilakukan mampu memperbaiki masalah secara bermakna. Kesimpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa Efektivitas model pembelajaran *blended learning* pada peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Muara Teweh dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif sebesar 7,5% ditunjukkan dari selisih nilai rata-rata siklus I, II dan III. Efektivitas model pembelajaran *blended learning* pada peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Muara Teweh dapat meningkatkan hasil belajar ranah afektif sebesar 19,25% ditunjukkan dari selisih nilai rata-rata siklus I, II dan III. Efektivitas model pembelajaran *blended learning* pada peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Muara Teweh dapat meningkatkan hasil belajar ranah psikomotor sebesar 7,5% ditunjukkan dari selisih nilai rata-rata siklus I, II dan III.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Blended Learning*, Pembelajaran Ekonomi

PENDAHULUAN

Munculnya pandemi virus corona atau covid-19 mampu melumpuhkan aktivitas semua kalangan masyarakat yang dilakukan di luar rumah. Coronavirus

merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti *common cold* atau pilek dan penyakit yang serius seperti MERS dan SARS. Penularannya dari hewan ke

43

manusia (zoonosis) dan penularan dari manusia ke manusia sangat terbatas. Masa pandemi covid-19 tidak bisa dikendalikan secara cepat sehingga membutuhkan penatalaksanaan yang begitu tepat baik dari pemerintah maupun masyarakat. Salah satu pencegahan untuk memutus penularan covid-19 yang dihimbau oleh pemerintah adalah tetap tinggal dirumah. Terkait dengan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan berbagai penyesuaian pembelajaran yang tidak membebani guru dan peserta didik, namun sarat nilai-nilai penguatan karakter seiring perkembangan status kedaruratan Covid-19, dimana sebagian besar sekolah menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh baik daring maupun luring. Tetapi, ada keresahan yang berkembang tentang bagaimana langkah ini berdampak pada para siswa yang paling tidak beruntung baik secara sosial, geografi, emosional dan finansial dalam masyarakat.

Pada masa pandemi saat ini, memberikan dampak positif terhadap dunia pendidikan, sebagai contoh munculnya alternatif-alternatif sumber belajar, munculnya berbagai media pembelajaran yang mendukung materi yang diajarkan, dengan pembelajaran jarak jauh juga dapat mengubah pembelajaran

yang dulunya hanya dilakukan di dalam kelas saja, sekarang sudah mulai dapat digantikan dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pelaksanaan belajar mengajar yang sepenuhnya dengan bantuan teknologi informasi dan internet dimana dapat berbentuk sinkron (*synchronous*) dan asinkron (*asynchronous*). Pembelajaran sinkron (*synchronous*) mempunyai kekurangan, salah satunya yaitu dibatasi oleh waktu mengakibatkan proses pembelajaran kurang maksimal, karena tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap pembelajaran. Kurangnya waktu pembelajaran akan menghambat proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik sehingga berdampak dalam lambatnya proses pembelajaran. Hal ini bisa diatasi dengan pembelajaran daring asinkron (*asynchronous*) karena waktu yang lebih fleksibel mendorong peserta didik dan guru untuk berpikir lebih mendalam sebelum mengutarakan pendapat melalui forum diskusi, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan kognitif penggunaannya. Penggunaan model pembelajaran daring akan mempermudah peserta didik untuk mengakses bahan pelajaran, diskusi dengan teman, serta bertanya dengan pengajar kapanpun dan

dimanapun. Tidak hanya itu, pengajar juga dapat menambahkan referensi bahan ajar yang dapat diunggah di internet sehingga peserta didik juga dapat menambah wawasannya, serta akan sangat mempermudah pengajar untuk melakukan pengawasan dalam penguasaan materi peserta didik.

Penggabungan model pembelajaran tersebut disebut dengan *Blended Learning* dimana pengajaran tatap muka dikombinasikan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Husama (2013) Model Pembelajaran *Blended Learning* mempunyai kelebihan untuk meningkatkan aksesabilitas dalam pembelajaran sehingga nantinya akan berdampak pada kemudahan siswa untuk mengakses materi pelajaran serta penngayakan sehingga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan observasi terlebih dahulu di kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Muara Teweh pada saat pembelajaran ekonomi berlangsung, dimana pembelajaran saat itu hanya melalui pembagian modul dan berinteraksi terbatas dengan mematuhi protokol kesehatan. Berdasarkan hasil observasi, masalah yang terjadi adalah kurangnya waktu untuk

membuat peserta didik dalam satu kelas kurang paham dengan materi yang diberikan. Dari beberapa peserta didik yang peneliti wawancara, peserta didik tersebut mengaku sulit untuk paham secara cepat materi yang diberikan sehingga dia merasa kurang waktu pelajaran ekonomi. Tidak hanya itu, peserta didik juga banyak yang mengeluh sulit untuk berdiskusi dengan temannya serta kadang malu untuk bertanya dengan pengajar. Peserta didik juga hanya mendapatkan satu media pembelajaran yang digunakan yaitu modul sehingga wawasan kurang luas. Dari berbagai masalah tersebut, berdampak pada hasil belajar penilaian tengah semester ganjil peserta didik di kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Muara Teweh, 13 siswa dari total 30 siswa dapat memenuhi KKM sebesar 60, dan sisanya 17 siswa belum memenuhi KKM. Dari berbagai macam kebaikan penggunaan model pembelajaran *Blended Learning*, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena siswa dapat melakukan proses pembelajaran dengan lebih leluasa, dengan akses materi yang mudah pada media *online* serta mudah untuk bertanya dan berdiskusi dengan guru maupun temannya yang dilakukan di mana saja dengan media *online*.

KAJIAN LITERATUR**Penelitian Tindakan Kelas**

Menurut Wijaya Kusuma (2011) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Menurut O'Brien sebagaimana dikutip oleh Endang Mulyatiningsih (2011) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Dalam tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa. Konteks pekerjaan guru maka penelitian tindakan yang dilakukannya disebut Penelitian Tindakan Kelas. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah

kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Tindakan yang secara sengaja dimunculkan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa.

Menurut Hamzah (2011) penelitian tindakan kelas digunakan untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkup, tujuan metode dan prakteknya, penelitian tindakan kelas dapat dianggap sebagai penelitian mikro. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Maksudnya, penelitiannya dilakukan sendiri oleh peneliti, dan diamati oleh rekan-rekannya. Selanjutnya Kemmis dan Taggart sebagaimana dikutip oleh Padmono (2010) menyatakan penelitian tindakan adalah suatu penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan dan praktek sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktek-praktek itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktek-praktek tersebut. Kemmis dan Taggart memandang, bahwa

penelitian ini dilakukan secara kolektif untuk memperbaiki praktek yang mereka lakukan dimana perbaikan dilakukan berdasar refleksi diri. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara professional.

Model *Blended Learning*

Blended Learning berasal dari kata *Blended* dan *Learning* yang jika diartikan di dalam Bahasa Indonesia *Blended* adalah mengkombinasikan dengan bagus atau takaran yang tepat dan *Learning* adalah pembelajaran. Dari dua kata tersebut dapat diartikan bahwa *Blended Learning* adalah mengkombinasikan dua atau lebih model pembelajaran yang dapat digabungkan menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan dengan baik. Istilah *Blended Learning* ini muncul karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini sangat pesat, sehingga mendorong dunia pendidikan untuk menggunakan media TIK ini dalam proses pembelajaran. Menurut Husamah (2013) karakteristik model Pembelajaran *Blended Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.
- b. Sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung atau bertatap muka (*face-to-face*), belajar mandiri, dan belajar *via online*.
- c. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar, dan gaya pembelajaran.
- d. Pengajar dan orang tua peserta belajar memiliki peran yang sama penting, pengajar sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pendukung.

Hasil Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa (2008), hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa penilaian yang diberikan oleh pendidik atau guru kepada siswa, dapat berupa tes maupun nontes. Menurut Muhibbin Syah (2010), Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam

sebuah program, sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2006), hasil adalah Nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/hasil belajar siswa selama masa tahun tertentu. Purwanto (2011) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Ranah perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari beberapa teori yang peneliti ambil tentang pengertian hasil belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan dalam penguasaan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman belajar dan dapat mengubah sikap atau perilaku peserta didik yang dapat dinilai dengan cara tes maupun nontes untuk mengetahui kemajuan selama masa tahun tertentu yang mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, serta ranah psikomotor.

Dalam penilaian hasil belajar siswa, biasanya guru hanya condong kepada skor yang didapat pada tes, padahal hasil belajar tersebut hanya menunjukkan hasil belajar kognitif dan tidak menyangkut dari ranah hasil belajar

lainnya. Purwanto (2011) berpendapat bahwa Hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar atau hasil belajar siswa bukan hanya terdiri dari satu ranah saja, melainkan terdiri dari tiga ranah yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari tiga ranah tersebut diharapkan untuk benar-benar dapat menilai hasil belajar siswa secara keseluruhan

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes Hasil belajar

Tes hasil belajar merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data hasil belajar ranah kognitif. Dengan dilakukannya tes hasil belajar diharapkan akan mempermudah peneliti untuk mengevaluasi yang telah dilakukan pada siklus I dan harapannya dapat meningkat pada siklus II dan III. Tes hasil belajar yang dibuat oleh peneliti, berdasarkan materi yang telah diberikan oleh peneliti. Materi tes hasil belajar ini sesuai dengan kurikulum serta kompetensi dasar

yang telah dirancang oleh sekolah dan guru mata pelajaran ekonomi.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai proses pembelajaran daring, media *online* dan menilai hasil belajar siswa. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Observasi ini digunakan untuk menilai kemampuan afektif siswa selama melaksanakan proses pembelajaran daring agar kemampuan siswa dapat dipantau secara langsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai penguat data penelitian. Studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data berupa profil sekolah, silabus, RPP, bahan ajar yang digunakan, dan hasil belajar peserta didik pada kompetensi dasar sebelum dilakukan penelitian yang berguna untuk mempersiapkan materi pembelajaran, soal latihan dan tes hasil belajar.

Instrumen Penelitian

1. Perangkat Tes

Tes hasil belajar yang dibuat oleh peneliti, berdasarkan materi yang telah diberikan oleh peneliti. Materi tes hasil belajar ini sesuai dengan kurikulum serta kompetensi dasar yang berlaku yaitu berdasarkan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 018/H/Kr/2020 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Berbentuk Sekolah Menengah Atas Untuk Kondisi Khusus. Sebelum peneliti memberikan tes prestasi belajar ini kepada peserta didik, dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dosen pendamping dan guru pamong. Hal ini dilakukan agar materi tes dapat ditelaah serta untuk mengukur tingkat kesukaran soal yang diberikan kepada peserta didik. Tes ini dibuat untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran serta mengetahui tingkat penguasaan materi pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*. Terdapat dua tes yang diberikan

kepada peserta didik, yaitu: Tes yang diberikan pada awal pertemuan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum dilakukan proses pembelajaran. Tes ini dikerjakan oleh peserta didik secara individu yang disebut dengan *pre-test*. Tes yang diberikan pada akhir siklus yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang dicapai pada setiap siklus, dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Tes yang diberikan pada akhir siklus ini sering disebut dengan *post-test*

2. Instrumen Nontes, yaitu Lembar Observasi dan Catatan Lapangan

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar observasi dalam proses pembelajaran, dan tes hasil belajar.

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

Data yang diperoleh dari hasil tes hasil belajar dan lembar observasi adalah data kuantitatif yang menunjukkan penilaian atas hasil belajar peserta didik ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam penelitian ini, diantaranya:

Hasil belajar peserta didik ranah kognitif

Menghitung nilai *pre-test* dan *post-test* pada setiap siklus menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Skor pilihan ganda} + \text{skor uraian}}{2} \times 10$$

Hasil belajar ranah afektif

Data hasil observasi hasil belajar afektif dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang dimodifikasi, yaitu Sangat Baik (4), Baik (3), Cukup Baik (2), dan Tidak Baik (1). Menghitung nilai afektif peserta didik dari hasil observasi dihitung dengan rumus berikut:

$$S_k = \sum f_x$$

Dimana

S_k = Skor yang diperoleh

$\sum f_x$ = Jumlah nilai setiap ranah

Hasil belajar siswa ranah kognitif, afektif dan psikomotor

Menghitung rata-rata nilai siswa pada masing-masing siklus menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum f_x}{N}$$

Dimana

Me = Rata-rata (Mean)

$\sum f_x$ = Jumlah semua nilai

N = Jumlah siswa dalam satu kelas

Menghitung ketuntasan belajar dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa dalam satu kelas}} \times 100$$

Menghitung peningkatan hasil belajar siswa siklus I ke siklus II dan siklus II ke siklus III yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Peningkatan nilai rata-rata =

Me siklus II – Me siklus I

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{Me \text{ siklus II} - Me \text{ siklus I}}{Me \text{ siklus I}} \times 100$$

Dimana:

Me = Rata-rata (Mean)

Peningkatan ketuntasan belajar =

KB siklus II – KB siklus I

Dimana

KB = Ketuntasan Belajar

Analisis Data Deskriptif Kualitatif

Analisis data kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang berasal dari catatan lapangan berupa seluruh catatan rangkaian pembelajaran dimana data yang diperoleh berbentuk data kualitatif.

Langkah-langkah analisis data yang

dilakukan dalam penelitian ini, yaitu penyajian data dalam bentuk uraian pada pelaksanaan penelitian dan penarikan kesimpulan yang disajikan pada hasil penelitian terkait pelaksanaan proses pembelajaran.

Deskripsi Per Siklus

Pada penelitian ini menggunakan tiga siklus yang di setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi tindakan.

1. Rencana Tindakan

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*. RPP disusun oleh peneliti dengan saran dan pertimbangan dari dosen pendamping dan guru kolaborator. RPP digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kelas.
- b. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi untuk menilai hasil belajar siswa ranah afektif. Catatan lapangan juga dipersiapkan untuk mencatat hal-hal penting di luar lembar observasi.

- c. Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang digunakan dalam setiap pembelajaran.
- d. Mempersiapkan modul pembelajaran dan soal latihan serta kunci jawaban yang diupload pada *google classroom*
- e. Mempersiapkan soal tes untuk siswa yaitu tes yang diberikan di awal dan akhir siklus untuk menilai ranah kognitif siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning*. Setelah itu pada pelaksanaan, guru memberikan *pre-test* untuk siswa serta pada pertemuan ke dua guru memberikan *post-test* untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Pada saat pembelajaran di kelas usai, guru memberikan tugas yang nantinya dikumpulkan pada *google classroom* yang telah disediakan. Tidak hanya itu, peserta didik juga dipersilahkan untuk bertanya serta berdiskusi tentang

materi pembelajaran pada *google classroom*.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan pada saat pertemuan daring dibantu oleh dua orang observer yang mengamati siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Observer dibagi menjadi dua dengan tugas mengamati separuh dari siswa di dalam kelas. Observasi pada tatap muka ini menilai hasil belajar ranah afektif dan psikomotor siswa. Untuk observasi yang dilakukan pada *google classroom* dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat keaktifan siswa dalam berkomunikasi dengan siswa dan guru.

3. Refleksi

Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dengan guru sejawat. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan. Setelah itu mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang

mungkin timbul agar dapat dibuat rencana perbaikan pada siklus II

Kriteria Keberhasilan Tindakan

1. Ranah Kognitif
PTK dapat dikatakan berhasil jika pada setiap siklusnya hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dan sekurang-kurangnya 60% peserta didik dalam satu kelas mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan.. PTK ini dikatakan berhasil jika mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu 60% dalam satu kelas mendapatkan nilai ketuntasan minimal yaitu 60.
2. Ranah Afektif
Indikator keberhasilan hasil belajar afektif apabila sekurang-kurangnya 50% dari jumlah keseluruhan peserta didik dalam satu kelas mendapatkan skor kategori baik dan sangat baik.
3. Ranah Psikomotor
Indikator keberhasilan hasil belajar psikomotor apabila sekurang-kurangnya 50% dari jumlah keseluruhan peserta didik dalam satu kelas mendapatkan skor kategori baik dan sangat baik.
4. Meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai peserta didik dari siklus I, siklus II ke siklus III

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Muara Teweh pada saat pembelajaran ekonomi berlangsung, dimana pembelajaran saat itu hanya melalui pembagian modul dan berinteraksi terbatas dengan mematuhi protokol kesehatan. Berdasarkan hasil observasi, masalah yang terjadi adalah kurangnya waktu untuk membuat peserta didik dalam satu kelas kurang paham dengan materi yang diberikan. Dari beberapa peserta didik yang peneliti wawancara, peserta didik tersebut mengaku sulit untuk paham secara cepat materi yang diberikan sehingga dia merasa kurang waktu pelajaran ekonomi. Tidak hanya itu, peserta didik juga banyak yang mengeluh sulit untuk berdiskusi dengan temannya serta kadang malu untuk bertanya dengan pengajar. Peserta didik juga hanya mendapatkan satu media pembelajaran yang digunakan yaitu modul sehingga wawasan kurang luas. Sebelumnya juga tidak menggunakan media internet untuk menunjang proses pembelajaran. Disamping itu pembelajaran lebih bersifat satu arah dan berpusat pada guru (*teachercentered*), orientasi tujuan pembelajaran hanya menekankan aspek kognitif, sementara aspek psikomotor dan afektif belum diperhatikan, sehingga

ketrampilan proses peserta didik belum berkembang secara maksimal, kurangnya perhatian, minat, dan kesiapan peserta didik terhadap pelajaran, sarana dan prasarana yang tersedia belum digunakan secara maksimal oleh pendidik dan peserta didik, pemanfaatan teknologi pembelajaran khususnya pembelajaran daring belum maksimal, serta faktor internal peserta didik beragam, sehingga perlu diperhatikan guru.

Hal ini menyebabkan peserta didik kurang mengembangkan pola pikir dan kemampuan mereka sehingga mengakibatkan hasil belajar peserta didik rendah. Selama pembelajaran jarak jauh guru hanya berfokus pada ketuntasan hasil belajar padahal aktivitas sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan oleh kurang terlibatnya peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih cepat bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran dapat di atasi dengan penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Hal ini sejalan teori yang menyatakan bahwa metode mengajar guru yang kurang baik akan memengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula. Penggunaan metode mengajar yang tepat, efektif, dan efisien akan membantu peserta didik belajar

dengan baik, karena metode mengajar merupakan suatu cara yang dipilih/digunakan oleh guru untuk penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik agar peserta didik dapat menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu sehingga hal ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk membuat berbagai inovasi agar suasana pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan khususnya pada masa pandemi sekarang ini.

Penelitian ini menerapkan metode pembelajaran yang inovatif yaitu model pembelajaran *blended learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* merupakan gabungan dari model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi pembelajaran di kelas maupun di rumah. Penggabungan kedua model pembelajaran ini dapat dikatakan *blended learning* apabila proporsi penggunaan media *online* atau teknologi Informasi dan komunikasi sebesar 30% - 79% dari keseluruhan waktu pembelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* yang digunakan oleh peneliti adalah 70% secara asinkron (*asynchronous*) menggunakan *platform google classroom* dan 30% dibantu sinkron (*synchronous*) yang dilakukan daring melalui *zoom meeting* atau *google meet*. Perbandingan ini dilakukan karena disesuaikan kurikulum darurat pada masa pandemi. Tahap pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* yang pertama adalah mempersiapkan media *online* yang akan digunakan sebagai media untuk mengunggah materi pelajaran, tugas, mengumpulkan tugas, serta media untuk bertukar informasi atau tanya jawab, baik dengan guru maupun dengan peserta didik yang lainnya. Media *online* yang dipilih adalah *google classroom*, *zoom*, dan *google meet*, karena semua peserta didik yang terdapat di kelas X IPS 1 memiliki dapat mengaksesnya sehingga mempermudah peserta didik untuk mengakses media *online* tersebut. Setelah media *online* selesai dibuat, semua peserta didik dimasukkan sebagai anggota *google classroom* tersebut.

Tahap selanjutnya adalah membuat materi serta tugas yang akan diunggah di dalam *google classroom*. Materi serta tugas tersebut dibuat berdasarkan materi pelajaran yang terdapat pada kompetensi

dasar yang berlaku di sekolah. Setelah persiapan pertama selesai, tahap selanjutnya adalah persiapan yang kedua yaitu mempersiapkan pembelajaran secara sinkron (*synchronous*) yang berlangsung melalui *zoom meeting* atau *google meet*. Pembelajaran di *zoom meeting* atau *google meet* yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi pendahuluan, *pre-test* dan *post test*, presentasi oleh guru, pemberian tugas yang diunduh di *google classroom*, serta penutup.

Berdasarkan penerapan model pembelajaran, prinsip yang telah diuraikan di atas, dan juga tahap penelitian tindakan kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi maka penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *blended learning* yang dilakukan dalam tiga siklus telah menunjukkan hasil sesuai yang diharapkan yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Muara Teweh baik untuk ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor peserta didik. Berikut ini adalah peningkatan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif pada siklus I, II dan III yang didukung dengan data hasil penelitian yang telah dibahas pada subbab hasil penelitian. Keberhasilan ranah kognitif peserta didik terwujud jika siswa

telah mampu menguasai materi yang dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Pada siklus I nilai rata-rata kognitif peserta didik satu kelas sebesar 58,81 dengan jumlah peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan minimal sebanyak 14 peserta didik atau sebesar 46,67% dari jumlah peserta didik dalam satu kelas. Pada siklus II, nilai rata-rata kognitif peserta didik meningkat menjadi 64,00 dengan jumlah peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan minimal sebanyak 19 peserta didik atau sebesar 63,33% dari jumlah peserta didik dalam satu kelas yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Kemudian pada siklus III, nilai rata-rata kognitif peserta didik meningkat menjadi 74,33 dengan jumlah peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan minimal sebanyak 30 peserta didik atau sebesar 100% dari jumlah peserta didik dalam satu kelas yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Peningkatan nilai rata-rata yaitu sebesar 7,5 (7,5%) ditunjukkan dari selisih nilai rata-rata siklus I, II dan III. Kemudian banyaknya peserta didik yang mencapai KKM juga meningkat pada siklus II yaitu sebanyak 5 peserta didik (17%) dengan membandingkan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus II sebanyak 19

peserta didik dan siklus I sebanyak 14 peserta didik. Kemudian banyaknya peserta didik yang mencapai KKM juga meningkat pada siklus III yaitu sebanyak 11 peserta didik (37%) dengan membandingkan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus III sebanyak 30 peserta didik dan siklus II sebanyak 19 peserta didik.

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang menguasai materi pembelajaran secara tuntas (≥ 60) lebih dari 60% atau 18 peserta didik dalam satu kelas. Hal ini berarti bahwa penerapan kolaborasi model pembelajaran *blended learning* telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik ranah kognitif. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terjadi peningkatan hasil belajar ekonomi ranah kognitif pada setiap siklus dari hasil rata-rata kelas dan hasil secara individual nilai *pre-test* ke *post-test* serta pencapaian ketuntasan belajar klasikal. Hasil pelaksanaan tindakan tersebut sesuai dengan teori yang sudah ada. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik salah satunya adalah faktor metode mengajar guru. Guru-guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru sehingga dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik. Adanya interaksi dan

komunikasi dengan guru atau peserta didik saat belajar melalui *google classroom* dalam pembelajaran *blended learning* dapat mengembangkan hasil peserta didik.

Selanjutnya keberhasilan ranah afektif terwujud apabila peserta didik telah mampu melakukan ranah-ranah afektif yang dituntut dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terkait ranah-ranah afektif peserta didik yang dinilai melalui pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ranah-ranah yang diamati dalam proses pembelajaran diantaranya adalah tepat waktu pada saat memasuki room, mendengarkan penjelasan guru, bertanya/menjawab/memberikan pendapat saat guru menyampaikan materi di *webmeeting*, mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut. Berdasarkan penilaian terhadap empat ranah afektif tersebut maka peserta didik dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan belajar apabila nilai rata-ratanya dari seluruh ranah telah memperoleh nilai baik dan sangat baik. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila minimal 50% peserta didik dalam satu kelas mendapatkan nilai baik dan sangat baik.

Hasil tindakan pada siklus I dengan penerapan model *blended learning* belum

mencapai kriteria yang telah ditentukan yaitu 36,67% atau 11 peserta didik dari 30 peserta didik di dalam kelas pada siklus I yang mencapai nilai kategori baik dan sangat baik dengan nilai rata-rata 8. Pada siklus II guru berusaha untuk meningkatkan sikap afektif peserta didik dengan ketercapaian 63,33% peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori baik dan sangat baik dengan nilai rata-rata 10. Pada siklus III guru berusaha kembali untuk meningkatkan sikap afektif peserta didik dan berhasil dengan ketercapaian 100% peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori baik atau sangat baik dengan nilai rata-rata 12.

Peningkatan nilai rata-rata yaitu sebesar 3,08 (19,25%) ditunjukkan dari selisih nilai rata-rata siklus I, II dan III sebesar 7,77, 9,77 dan 11,80. Kemudian banyaknya peserta didik yang telah mencapai kategori baik dan sangat baik juga meningkat pada siklus I yaitu sebanyak 11 peserta didik (37%) dengan membandingkan jumlah yang mencapai kategori baik dan sangat baik. Pada siklus II sebanyak 19 peserta didik (63%) dan siklus III sebanyak 30 peserta didik (100%). Data di atas menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang telah tuntas lebih dari 50% atau 15 peserta didik dalam satu kelas. Hal ini berarti bahwa penerapan

model pembelajaran *blended learning* telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik ranah afektif. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terjadi peningkatan hasil belajar ranah afektif pada setiap siklus dari hasil rata-rata kelas dan pencapaian ketuntasan belajar klasikal. Hasil pelaksanaan tindakan tersebut sesuai dengan teori yang sudah ada. Proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan akan menimbulkan perubahan dalam perilakunya. Proses belajar afektif memberikan perubahan dalam ranah kemampuan merasakan.

Pembahasan terhadap hasil penelitian selanjutnya yaitu peningkatan hasil belajar peserta didik ranah psikomotor. Keberhasilan ranah psikomotor terwujud apabila peserta didik telah mampu melakukan ranah-ranah psikomotor yang dituntut dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terkait ranah-ranah psikomotor peserta didik yang dinilai melalui pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ranah-ranah psikomotor yang diamati membuat catatan hasil membaca dan penjelasan guru, berkomunikasi dengan guru, waktu menyelesaikan tes, kerapian dalam mengerjakan tes, ketelitian dalam mengerjakan tes

Peserta didik dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan belajar apabila nilai rata-ratanya dari seluruh ranah telah memperoleh kategori baik dan sangat baik. Sedangkan pembelajaran dikatakan berhasil apabila minimal 50% peserta didik dalam satu kelas mendapatkan kategori baik dan sangat baik. Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan penerapan model *blended learning* belum mencapai kriteria yang telah ditentukan yaitu 30,00% atau 9 peserta didik dari 30 peserta didik di dalam kelas pada siklus I yang mencapai nilai kategori baik dan sangat baik dengan nilai rata-rata 10. Pada siklus II guru berusaha untuk meningkatkan sikap psikomotor peserta didik dengan ketercapaian 63,33% peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori baik dan sangat baik dengan nilai rata-rata 12. Pada siklus III guru berusaha kembali untuk meningkatkan sikap psikomotor peserta didik dan berhasil dengan ketercapaian 70% peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori baik atau sangat baik dengan nilai rata-rata 13.

Peningkatan nilai rata-rata yaitu sebesar 1,50 (7,5%) ditunjukkan dari selisih nilai rata-rata siklus I, II dan III sebesar 10, 12 dan 13. Kemudian banyaknya peserta didik yang telah mencapai kategori baik dan sangat baik

juga meningkat pada siklus I yaitu sebanyak 9 peserta didik (30%) dengan membandingkan jumlah yang mencapai kategori baik dan sangat baik. Pada siklus II sebanyak 19 peserta didik (63%) dan siklus III sebanyak 21 peserta didik (70%). Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik ranah psikomotor.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka terjadi peningkatan hasil belajar ranah psikomotor pada setiap siklus dari rata-rata kelas dan pencapaian ketuntasan belajar klasikal. Hasil pelaksanaan tindakan tersebut sesuai dengan teori yang telah berkembang. Proses belajar mengakibatkan perubahan dalam ranah psikomotorik yaitu memberikan hasil belajar berupa keterampilan.

Berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik pada tiga ranah hasil belajar pada pelaksanaan tindakan kelas ini maka dapat dikatakan bahwa peserta didik yang telah mencapai ketuntasan lebih dari 60% peserta didik dalam kelas dan nilai rata-rata kelas juga telah mengalami peningkatan dari siklus I, II dan III. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan juga peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus

I, II dan III sudah berhasil dicapai dengan penerapan model pembelajaran *blended learning*. Berdasarkan pembahasan di atas yang meliputi pelaksanaan tindakan, hasil tindakan, dan dukungan teori serta hasil penelitian yang ada maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Muara Teweh.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan mengimplementasikan model pembelajaran *blended learning* bertujuan untuk hasil belajar peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Muara Teweh Tahun Pelajaran 2020/2021. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap indikatornya. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *blended learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, berikut ini adalah kesimpulan yang dapat diambil dari tiap indikator hasil penelitian:

1. Efektivitas model pembelajaran *blended learning* pada peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Muara Teweh dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif sebesar 7,5%

- ditunjukkan dari selisih nilai rata-rata siklus I, II dan III
2. Efektivitas model pembelajaran *blended learning* pada peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Muara Teweh dapat meningkatkan hasil belajar ranah afektif sebesar 19,25% ditunjukkan dari selisih nilai rata-rata siklus I, II dan III
 3. Efektivitas model pembelajaran *blended learning* pada peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Muara Teweh dapat meningkatkan hasil belajar ranah psikomotor sebesar 7,5% ditunjukkan dari selisih nilai rata-rata siklus I, II dan III.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Ade Gafar dan Taufik Ridwan. (2008). *“Implementasi Problem Based Learning (PBL) pada Proses Pembelajaran di BPTP Bandung”*. Prosiding UPI, pp. 1-10.
- Arends, Richard. (2008). *Learning to Teach*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Fuja Siti Fujiawati. (2013). *“Pemanfaatan Model Blended Learning Berbasis Online untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kurikulum dan Pembelajaran.” Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamzah., & Nurdin (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Harrison, B. (2007). *What is Problem Based Learning?* Retrieved May 1, 2015, from <http://www.sierra-training.com/pdf/problembased.pdf>
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Hasil Pustaka
- Izuddin Syarif . (2012). *“Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Hasil belajar Siswa SMK N 1 Paringin.” Tesis*. UNY.
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Mila Rahmawati. (2013). *“Pengaruh Model Blended Learning Berbasis Quantum Teaching dalam Upaya Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA di SMA N 1 Prambanan.” Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhibbin Syah. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar & Iskandar. (2010). *Desain pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (sebuah orientasi baru)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Savoie, J.M. dan Hughes, A.S. (1994). *Problem Based Learning as a Classroom Solution*. Dalam Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Thorne, K. (2003). *Blended Learning: How to Integrate online and traditional learning*, London: Kogan Page
- Y. Padmono. 2010. *Kekurangan dan kelebihan, Manfaat Penerapan PTK*. [Online]Tersedia:<http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/19/kekurangan-kelebihan-manfaat-dan-penerapan-ptk>. Diakses 12 Oktober 2020